

BAB II

GAMBARAN UMUM

Lagu merupakan sebuah karya seni yang dapat dinikmati oleh setiap lapisan masyarakat, tanpa terkecuali. Setiap lirik yang tertulis di dalam sebuah lagu, membawa pesan-pesan tertentu dari penciptanya untuk disampaikan kepada khalayak.

Oleh karena itu, bab ini akan menjelaskan bagaimana perkembangan lagu-lagu kritik sosial di Indonesia, serta menguraikan makna dominan yang ditampilkan dalam lirik lagu “*Kami Belum Tentu*” yang dibawakan oleh *band* .Feast.

2.1 Perkembangan Lagu Kritik Sosial di Indonesia

Lagu kritik sosial adalah lagu yang digunakan para musisi untuk menyuarakan apa yang tidak sesuai dengan kebijakan pada sebuah negara. Musisi biasanya menciptakan lagu yang memuat kritik sosial berdasarkan keresahan yang selama ini mereka lihat dan rasakan dari kehidupan di sekitarnya. Mayoritas, lagu kritik sosial ditujukan kepada para pemegang kekuasaan yang dinilai tidak dapat menjalankan tugasnya dengan baik.

Munculnya lagu kritik sosial berasal dari musisi-musisi tentunya siap untuk menerima resiko yang akan diterima. Lagu kritik sosial di Indonesia, sudah muncul sejak Indonesia belum merdeka. Muhammad Arief, seniman Using masyhur dari Banyuwangi, menciptakan lagu berjudul *Gendjer-Gendjer* pada tahun 1942. Lagu tersebut merupakan lagu kritik pada masanya, yang ditujukan Arief untuk penjajah Jepang karena membuat rakyat Indonesia kelaparan dan terpaksa makan “gendjer” yang merupakan tumbuhan untuk makan ternak, bahkan dianggap sebagai hama “(<https://tirto.id/genjer-genjer-yang-terus-ditakuti-cwSF>, diakses pada Senin 23 Juli 2018, pukul 16:30 WIB)”. Lagu ini kembali menjadi populer saat dibawakan ulang oleh Lilis Suryani berduet dengan Bing Slamet pada 1966. Propaganda terjadi pada lagu ini, dimana digunakan sebagai lagu kampanye Partai Komunis Indonesia (PKI), dilanjutkan dengan lantunan lagu *Gendjer-Gendjer* dalam film *Pengkhianatan G30/S* PKI tahun 1998, yang disertai adegan fiktif anggota Gerwani menyilet wajah para jenderal. Akibatnya, lagu *Gendjer-Gendjer* lebih melekat dengan stigma PKI, karena lagu ini dipakai PKI dalam setiap kampanyenya dan merangkul rakyat miskin untuk melawan kemapanan. Ketika terjadi peristiwa G 30/S PKI dan PKI tumbang, lagu ini pun dilarang “(<https://news.detik.com/berita/3208953/cerita-tentang-lagu-genjer-genjer-yang-menjadi-lagu-propaganda-pki>, diakses pada Senin tanggal 23 Juli 2018, pukul 17:21 WIB)”. Arief sebagai penulis lagu juga menerima akibatnya, ia pun dicap sebagai bagian dari PKI dan

terpaksa diselesaikan. Tahun 2014, rumah keluarga M.Arief pun masih sering dilempari batu oleh orang tak dikenal.

Nova Ruth, seorang musisi hip-hop asal Malang menyampaikan bahwa musik yang mendominasi di Indonesia setelah tahun 1965 adalah musik hiburan yang naif. Musisi tidak ada yang menggambarkan realitas yang jujur, karena ketakutan mereka sendiri terhadap penguasa “(<https://www.dw.com/id/lawan-lupa-musik-yang-ingin-mengelola-sejarah-gelap-1965/a-19388090>, diakses pada Senin tanggal 23 Juli 2018, pukul 18:10 WIB)”. Masa Orde Baru, pegiat seni berada dibawah pengawasan tentara. Pertunjukan musik dan segala yang berisikan kritis dilarang beredar. Akhir tahun 70-an dan 80-an, tradisi music mulai berkembang ke arah kritis dan banyak melihat isu sosial, diantaranya Iwan Fals, Leo Kristi, Gombloh, dan Harry Roesli, Mereka mencoba keluar dari zona nyaman musik mainstream pada saat itu. namun, siapa yang terlalu berani, makan akan merasakan panjangnya tangan diktator. Pada April 1978, Mogi Darusman yang merupakan seorang seniman baik di bidang musik, seni lukis maupun seni peran, mengeluarkan album perdananya bertajuk *Aje Gile*. Album ini menjadi kontroversial karena mengkritik rezim pada zaman pemerintahan Soeharto dan akhirnya dibredel (Darusman, 2017: 1999). Dalam album tersebut, terdapat lagu *Rayap Rayap* yang menceritakan bagaimana perilaku para koruptor di Indonesia. Lagu *Rayap-Rayap* hanya dapat tampil sekali di layar TVRI, dan keesokan harinya petugas TVRI datang ke rumah Mogi dan menyampaikan bahwa lagu tersebut tidak dapat disiarkan kembali karena liriknya terlalu tajam.

Berbicara mengenai lagu kritik sosial, tidak bisa lepas dari nama seorang Iwan Fals yang dengan berani mengkritisi Pemerintah. Tahun 1984, Iwan Fals menciptakan lagu berjudul *Serenade* yang dinyanyikannya bersama Ritta Rubby. Lagu ini merupakan penghormatan untuk orang-orang yang tertindas dan tercekik oleh kemiskinan. Iwan Fals dikenal sebagai wakil rakyat dalam menyuarakan suara hati masyarakat kecil. Berkarya lebih dari 20 tahun, Iwan Fals memiliki kelompok penggemar yang akrab dengan kemiskinan, ketidakadilan, dan pengangguran. Di tahun yang sama, Iwan Fals juga menciptakan lagu berjudul *Mbak Tini*, yang kemudian dipermasalahkan. Orde Baru yang dipimpin Soeharto menilai lagu tersebut menghina Presiden Soeharto karena Mbak Tini dalam lagu Iwan Fals merupakan seorang pelacur dan memiliki suami Soeharto, seorang supir truk. Lagu ini membuat Iwan Fals terancam masuk penjara. Tidak hanya *Mbak Tini*, banyak lagu ciptaan Iwan Fals yang membuatnya harus dicekal dan dilarang menggelar pertunjukkan pada saat Orde Baru. Lagu-lagu tersebut diantaranya *Surat Buat Wakil Rakyat*, *Ambulann Zig Zag*, *Sore Tugu Pancoran*, *Tikus-Tikus Kantor*, *Bento*, dan lagu lainnya. Tidak hanya Iwan Fals,

ada beberapa musisi lain yang juga harus berurusan dengan para penguasa karena lagunya yang menyelipkan protes “(<https://www.brilio.net/musik/5-musisi-indonesia-ini-pernah-dicekal-karena-berani-lawan-pemerintah-160825a.html>, diakses pada Senin tanggal 23 Juli 2018, pukul 20:20 WIB)”.

Pertama, *band* Superman Is Dead atau yang kerap dikenal sebagai SID yang merupakan *band punk rock* asal Bali mengaku semakin mendapat banyak tekanan dari oknum pemerintah karena secara terang-terangan mendukung Gerakan Bali Tolak Reklamasi (BTR). Mereka pun pernah mendapat perlakuan tidak menyenangkan saat menggelar konser di salah satu pensi di Sekolah Menengan Atas pada 20 Agustus 2016 silam. Intel, aparat, dan tentara memenuhi tempat konser dan memastikan tak ada stu orang pun yang mengenakan atribut BTR. SID pun merasa hidup saat Orde Baru dimana kebebasan berekspresi dibatasi. Kedua, ada Slank yang sempat bermasalah dengan Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) pada tahun 2008. Mereka mengeluarkan lagu berjudul *Gossip Jalanan* yang dinilai menyinggung dan menghina para wakil rakyat. Akibatnya, Slank mengalami beberapa kesulitan saat meminta perizinan untuk menggelar konser. Ketiga, grup musik asal Bandung yang beridir tahun 1967, yaitu Bimbo. Berisikan tiga bersaudara kakak dan adik, mereka mengalami pencekalan pada lagu yang berjudul Tante Sun. Lagu tersebut dinilai menghina serta menyindir para istri pejabat. Selain itu, Bimbo juga pernah mengeluarkan album baru yang menunjukkan karya Taufiq Ismail dengan menggunakan pola kritik sosial, yaitu *Jual Beli* dan *Hitam Putih* (Dani dan Guli, 2010:10). Pada dasarnya, Bimbo menciptakan sebuah karya dari kehidupan atau hal-hal yang terjadi di sekitar mereka. Hal ini menunjukkan wujud kepedulian Bimbo terhadap segala permasalahan di masyarakat. Keempat, Elpamas yang merupakan kelompok musik *rock* asal Malang. Bersama dengan Iwan Fals, mereka menceritakan seseorang bernama Pitat Haeng yang sudah tua, tetapi belum mau pensiun dari pekerjaannya. Hal ini secara terselubung ditujukan kepada Presiden Soeharto yang telah menjabat dalam jangka waktu yang lama. Akhirnya, lagu ini dilarang perputarannya di TV karena liriknya yang menyinggung, meskipun di pasaran laku hingga 5 juta keping.

Dari sekian banyak lagu kritik sosial yang pernah diciptakan di aliran musik *pop*, yang terbaru datang dari .Feast dengan lagu kritiknya yang berjudul *Kami Belum Tentu*. Lagu ini diluncurkan pada tahun 2018 akhir, dimana banyak sekali masalah – masalah yang terjadi khususnya masalah kesenjangan sosial pada kaum minoritas dan kehebohan Pilpres 2019.

2.2 Feast dan Lagu *Kami Belum Tentu*

2.2.1 Perjalanan .Feast

.Feast merupakan grup musik dari Jakarta yang salah satunya merupakan grup musik *rock* asal Indonesia. Grup musik antara lain beranggotakan Baskara Putra sebagai vokalis, Adnan S.P sebagai gitaris, Dicky Renanda sebagai gitaris, F. Fikriawan sebagai *bassis* dan Adrianus Aristo Haryo sebagai *drummer*. .Feast beranggotakan mahasiswa dari Sekolah Tinggi Ilmu Sosial dan Politik Universitas Indonesia yang telah berdiri sejak 2013. Pada 22 Desember 2014, .Feast merilis single pertama mereka, "*Remember*", lagu tentang kecemasan mereka terhadap kebebasan beragama di Indonesia. Mereka mengekspresikan kegelisahan ini melalui lirik lagunya, yang berbunyi "Ritualmu, urusanmu. Ritualku, urusanku. Camkan."

Pada 20 Juni 2017, .Feast resmi merilis album perdananya di bawah naungan Leeds Records yang berisi 11 lagu, dan proses rilis album tersebut dibantu oleh Karma Records. Lagu pertama pada album ini yang berjudul "Riphunter" bernuansa *rock, hip hop, soul* dan, *electronic* dimana .Feast menggaet Mardial sebagai produser dan departemen vokal yang dibantu oleh Ramen gvrl dan Bam Mastro (Elephant Kind), membuat suguhan pembuka yang luar biasa. Pada lagu kedua kekuatan *rock* nan massif dari .Feast meruak dengan judul "*Wives of ゴジラ (We Belong Dead)*" yang diiringi saksofon dari Janitra Satriani. Berlanjut dengan "Kelelawar" yang melibatkan Rubina dan Karaeng Adjie (Polka Wars), lalu dilanjut dengan "NΛopEpiδn" lalu dilanjutkan lagu berjudul "Blackwater/Multiverse" yang bernuansa prog rock dan folk rock berkolaborasi dengan Heidi Nasution. Kemudian dilanjutkan dengan lagu "Watcher of the Wall" dengan menyertakan Oscar Lolang dan Yudhis (Rachun) yang mengisi monolog perantara. Kemudian meledak meletup di "Fastest Man Alive" dan "Sectumsempra". "Tel Aviv" dengan diiringi vocal Haikal Azizi (Sigmun/Bin Idris) yang merambat malas dan doomy dan akustik "Jerusalem" yang juga vokalnya diisi dengan wanita cantik yaitu Rubina menjadi sebuah momentum pendingin menjelang akhir yang ditutup oleh monolog "Man of God" oleh Bam Mastro yang tidak terlalu esensial.

Lalu pada tahun 2018 .Feast kembali mengeluarkan mini album yang berjudul "Beberapa Orang Memaafkan". Dalam album ini berisikan enam lagu yaitu "Apa Kata Bapak" featuring Sir Dandy, "Padi Milik Rakyat", "Peradaban", "Minggir!", "Kami Belum Tentu", dan "Berita Kehilangan" (featuring Rayssa Dynta). Sebelumnya pada

lagu “Kami Belum Tentu”, “Peradaban” dan “Berita Kehilangan” sudah dirilis terlebih dahulu sebagai single. Lirik lagu pada band .Feast yang dikeluarkan pada album 2018 mengandung unsur kritik sosial terhadap kejadian aktual dan kejadian masa lalu.

2.2.2 Album dan Lagu *Kami Belum Tentu*

Pada tahun 2018, tersiar kabar mengenai album baru datang dari band .Feast yang berjudul, “Beberapa Orang Memaafkan”. Dalam album ini berisikan enam lagu yaitu:

1. “Apa Kata Bapak” ft. Sir Dandy
2. “Kami Belum Tentu”
3. “Padi Milik Rakyat”
4. “Peradaban”
5. “Minggir!”
6. “Berita Kehilangan” ft. Rayssa Dynta

Lagu pertama mereka, “Apa Kata Bapak”, yang menggandeng Sir Dandy, menjadi intro yang cukup kuat. Mereka tak segan – segan menyebutka Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dan terdengar menyindir kinerja badan pemerintahan yang seharusnya dapat menjadi panutan bagi masyarakat, khususnya Pendidikan Indonesia. Slogan “*Ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani*” disebut seolah slogan Pendidikan tersebut hanyalah perkataan yang tidak dilakukan. Lagu kedua, “Kami Belum Tentu” terkesan lebih keras dan semangat daripada lagu pertama. Secara lirik, lagu ini bisa dikatakan khas dengan .Feast dan peminat musik mereka, yaitu anak muda yang dianggap antipasti atau apatis terhadap politik negeri. “Padi Milik Rakyat” merupakan lagu yang gampang diingat. Lagu ketiga .Feast ini dikatakan sebagai *anthem* perlawanan kaum elit. Lagu keempat adalah “Peradaban”. “Peradaban” merupakan lagu dengan lirik cukup berat karena terbilang menyinggung kaum minoritas yang diharuskan mengikuti ‘peradaban’ ala kaum mayoritas. Lagu ini merupakan lagu yang membawa .Feast ke puncak popularitasnya hingga sekarang. Selanjutnya, lagu “Minggir!” yang menyentil pendapat – pendapat netizen soal kebebasan beropini menjadi hal yang bias. Terkadang, pendapat yang terhitung minoritas menjadi ‘salah’. Lagu terakhir, “Berita Kehilangan” yang menceritakan soal korban dari kejadian Bom Surabaya.

2.3 Aksi Kamisan

Aksi Kamisan merupakan suatu aksi damai yang sudah ada sejak 18 Januari 2007 dan diinisiasi oleh para korban ataupun keluarga korban pelanggaran HAM di

Indonesia. Mereka terdiri dari korban tragedi '65, Tragedi Trisakti, Semanggi '98, Tragedi Rumpin, dan beberapa korban pelanggaran HAM lainnya. Aksi Kamisan dilaksanakan setiap hari Kamis pukul 16.00 sampai dengan pukul 17.00, biasanya di depan Istana Presiden. Aksi ini biasa ditemui menggunakan pakaian serba hitam dan berpayung hitam. Mereka sering melakukan pengiriman surat yang ditujukan pada Presiden, foto korban, menggelar spanduk dan membagikan *pamflet* untuk setiap orang yang lewat di dekat mereka.

Mereka tidak pernah melakukan tindakan anarki atau tindakan – tindakan yang merugikan sekitar. Mereka hanya diam tanpa melakukan apapun, karena menurut mereka diam bukan berarti mereka kehilangan hak mereka sebagai warga negara. Mereka juga akan berdiri untuk menunjukkan bahwasannya mereka memiliki hak sebagai warga Negara Indonesia dan menyadari hak mereka dapat diperjuangkan. Dukungan tidak cuma datang dari Jakarta, tetapi sudah diduplikasi di lebih dari 20 kota seperti Yogyakarta, Ternate, Surabaya, Malang, Bandung, Semarang, Solo, dan Ambon. Per April 2019, pegiat Aksi Kamisan merilis *podcast* seputar isu HAM di Indonesia bertajuk “MudahMudaHAM”.

Antusiasme para pegiat ini semakin tahun semakin naik, tetapi tidak di pemerintahan. Pertemuan pertama terjadi ketika Presiden SBY masih menjabat pada 26 Maret 2008. SBY menerima Usmad Hamid selaku perwakilan dari lembaga KontraS, Karina Supelli sebagai perwakilan intelektual, Maria Catarina Sumarsih sebagai perwakilan senior, dan beberapa orang lain di Istana Negara. Setelah pertemuan itu memang tidak ada lagi pertemuan lanjutan di rezim SBY hingga pada 31 Mei 2018, empat tahun setelah dilantik, Jokowi menemui perwakilan peserta Aksi Kamisan di Istana.

Setelah menyelenggarakan aksi selama bertahun – tahun atau lebih tepatnya 13 tahun, pada hari Kamis, 5 September 2019, Aksi Kamisan menyelenggarakan peringatan hari ke – 600. Orator saat itu menyampaikan sederet kasus – kasus baru seperti perkara terror terhadap penyidik KPK Novel Baswedan, penetapan tersangka pengacara HAM Veronica Koman, sampai indikasi upaya pelemahan terhadap KPK. Mereka meminta pemerintah segera membentuk pengadilan HAM. Situs aksi saat itu dibagi menjadi dua: panggung untuk oratur dan kelompok paduan suara. Orasi – orasi dari para pegiat kemanusiaan itu diselingi dengan lagu – lagu bertema sosial seperti Efek Rumah Kaca, Sal Priadi, .Feast, dan Oscar Lolang.

Di acara Aksi Kamisan ke – 600, salah satu grup musisi yang tampil dan memiliki massa yang cukup banyak adalah grup musik .Feast. Di acara tersebut .Feast menyanyikan dua buah lagu mereka yaitu ‘Kami Belum Tentu’ dan ‘Berita Kehilangan’. Sebelum menyanyikan lagu, .Feast terutama Baskara Putra selaku vokalis dipersilahkan melakukan orasi sebagai berikut:

“Ada pertanyaan yang lain juga, yang sering dilontarkan sama saya dan orang – orang yang mungkin sekarang lagi jadi paduan suara di sana, yang bernyanyi juga: ‘Ngapain sih bikin lagu politik, ngapain bikin lagu tentang pelanggaran HAM dan segala macamnya? Karena kamu orang privilege, kamu bawa mobil, kamu ke kantor, kamu nggak kesitu, jadi kamu nggak berhak buat ngomong itu.’ Jawaban saya Cuma satu: ‘Nggak semua orang bisa bikin lagu, nggak semua orang bisa bikin karya, nggak semua orang punya kesempatan lebih untuk berada di sini, berdiri di sini, di Kamisan ini, bareng – bareng dan menyuarkan suara – suara yang nggak bisa menyuarkan suaranya.....”